

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kambing merupakan jenis ternak yang banyak dipelihara masyarakat baik dalam skala kecil (peternakan rakyat) ataupun skala besar, karena dapat beradaptasi terhadap lingkungan dengan baik dan sistem pemeliharaan relatif sederhana, sehingga mempunyai prospek yang baik untuk dikembangkan (Garantjang, 2004). Kambing Kacang merupakan ternak lokal yang mempunyai potensi menjadi ternak unggul di Indonesia. Kambing Kacang banyak dipelihara oleh masyarakat karena memiliki beberapa keunggulan diantaranya mudah dikembang biakkan, mampu beradaptasi dengan baik di berbagai kondisi lingkungan yang berbeda termasuk dalam kondisi pemeliharaan yang sederhana. Kambing Kacang jantan dan betina merupakan tipe pedaging dengan persentase karkas 49,57 % dari bobot badannya (Padang dan Irmawaty, 2007). Potensi tersebut belum maksimal karena kambing Kacang banyak dipelihara di masyarakat dengan sistem tradisional sehingga produktivitasnya relatif rendah.

Bobot badan merupakan sifat sangat penting pada kambing dan sifat ini dipengaruhi oleh faktor genetik dan non genetik, begitu juga dengan lama bunting ditentukan oleh faktor genetik walaupun dapat dimodifikasi faktor-faktor maternal, fetal, dan lingkungan (Jainudeen dan Hafez, 2000). Bobot badan induk yang besar mempunyai kemungkinan beranak kembar lebih tinggi dari pada induk yang lebih rendah (Johnston, 1983). Sementara, Devendra dan Burns (1994) menyatakan bahwa setiap kenaikan satu kilogram rata-rata bobot badan akan menaikkan 0,03 rata-rata angka ovulasi. Demikian juga, bobot badan induk mempunyai pengaruh lebih besar daripada pejantan terhadap bobot lahir anak (Johnston, 1983).

Bobot lahir merupakan faktor penting yang mempengaruhi produktivitas ternak (Devendra & Burn, 1994). Bobot lahir yang tinggi di atas rata-rata, umumnya akan memiliki kemampuan hidup lebih tinggi dalam melewati masa kritis, pertumbuhannya cepat dan akan memiliki bobot sapih yang lebih tinggi. Bobot induk diartikan sebagai bobot anak saat mulai dipisahkan dari induknya. Bobot sapih mempunyai korelasi positif dengan bobot lahir, artinya bobot lahir yang lebih tinggi akan menentukan bobot induk yang tinggi pula. Jadi, jika seleksi dilakukan terhadap bobot sapih akan meningkatkan bobot lahir pada generasi berikutnya (Triwulaningsih, 1986)

Kambing lokal Gorontalo secara fenotip memiliki ciri yang sebagian besar dimiliki oleh kambing kacang. Kambing lokal telah dipelihara masyarakat secara turun-temurun, sehingga tidak menghasilkan puluhan generasi namun telah beradaptasi terhadap lingkungan setempat dan membentuk karakteristik khas yang hanya dimiliki oleh ternak tersebut. Ternak kambing relatif lebih mudah dipelihara, cepat berkembang biak, dan tidak memerlukan lahan yang luas dalam pemeliharaannya. Kambing beradaptasi dan mempertahankan dirinya di lingkungan yang sangat ekstrim sehingga masyarakat sangat banyak mengusahakan ternak kambing. Ternak kambing disamping memberikan manfaat untuk memenuhi kebutuhan konsumsi daging, juga merupakan ternak penghasil kulit, susu dan feses. Berdasarkan data dari Ditjen PKH (2013) hingga tahun 2013 populasi ternak kambing di Indonesia adalah 18.576.192 ekor dan dari jumlah tersebut 9.864.157 ekor (56,42%) ekor tersebar di pulau Jawa, 4.108.439 ekor (23,59%) di pulau Sumatera, dan sisanya 3.510.127 ekor (19,99%) tersebar di pulau lain yang ada di Indonesia. Khusus di provinsi Gorontalo total populasi ternak kambing yang dimiliki adalah 76.982 ekor didominasi oleh kambing kacang dan sebagian kecil kambing PE serta turunan hasil persilangan keduanya.

Kinerja reproduksi ternak tergantung pada interaksi faktor genetik dan lingkungan, tetapi faktor lingkungan lebih berpengaruh. Pada kondisi tercekam, kinerja reproduksi cenderung

tertekan, yang mengakibatkan fertilitas rendah, dewasa kelamin lambat dan interval beranak yang lama (Devendra dan Burns 1994). Salah satu kelebihan kambing Kacang adalah mampu memproduksi pada lingkungan yang kurang baik. Kekurangan kambing Kacang adalah ukuran tubuh yang relatif kecil dan laju penambahan bobot hidup yang relatif rendah (Setiadi, 2003). Bobot badan kambing Kacang betina pada saat mencapai dewasa tubuh sekitar 20 kg (Devendra dan Burns, 1994).

Bobot lahir anak perlu di teliti sebab sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan, dan penambahan bobot badan anak di masa masa pertumbuhan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana bobot badan induk dan bobot lahir anak kambing yang baru lahir
2. Bagaimana hubungan antara bobot induk dan bobot lahir anak kambing kacang yang di pelihara secara semi intensif.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bobot badan induk dan bobot lahir anak kambing yang baru lahir
2. Mengetahui hubungan bobot induk dan bobot lahir anak kambing kacang yang di pelihara secara semi intensif.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Sebagai sumber informasi bagi peternak, peneliti, serta pemerintah dan instalasi terkait tentang bobot badan induk dan bobot lahir kambing kacang yang di pelihara secara semi intensif
2. Menambah wawasan dan pengetahuan tentang bobot badan dan bobot lahir kambing kacang.